

## **Ekonomi Kreatif Di Kawasan Ekowisata Hutan Mangrove**

**Akh. Fawaid**

STIE Bakti Bangsa Pamekasan

email: akhfawaid@steiba.ac.id

**Abstract:** *Ekowisata dan Ekonomi Kreatif tidak dapat di pisahkan. Keduanya, memiliki keterkaitan dan saling menguntungkan. Ekowisata sebagai salah satu aktivitas pariwisata yang berbasis lingkungan dengan mengutamakan konservasi alam dan edukasi, tidak bisa berjalan sendiri, tanpa aktivitas ekonomi kreatif. Sebab, sesungguhnya, ekowisata juga harus mempertimbangkan aspek pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal dan sosial. Sebaliknya, ekonomi kreatif tidak dapat berjalan maksimal, apabila tidak ada aktivitas pariwisata. Karena, efektivitas ekonomi kreatif akan tumbuh dan berkembang jika dipadukan dengan aktivitas pariwisata. Sehingga, antara pariwisata dan ekonomi kreatif, harus sejalan dan se-irama. Dampaknya, pada kesejahteraan masyarakat wisata. Kajian ini lebih menekankan pada aspek peluang ekonomi kreatif, di kawasan ekowisata hutang mangrove, yang ada di Madura. Salah satunya, di kawasan Hutan Mangrove Desa Lembung, Kecamatan Galis, Pamekasan. Termasuk, menganalisa potensi saling menguntungkan, antara ekonomi kreatif dan ekowisata.*

Kata Kunci: *Ekonomi Kreatif, Ekowisata, Hutan Mangrove*

### **PENDAHULUAN**

Ekonomi kreatif, merupakan konsep ekonomi kekinian yang dimunculkan oleh pemerintah, untuk mendorong kesejahteraan masyarakat dibidang ekonomi, yang diwujudkan melalui hasil karya atau cipta karya dari masyarakat. Melalui ekonomi kreatif pula, masyarakat dituntut untuk selalu ber-inovasi atau menciptakan hal-hal baru, yang menarik dan memiliki nilai tawar tinggi. Sehingga, mampu menciptakan hasil, yang berdayaguna dan mendongrak ekonomi kerakyatan.

Dalam perjalananya, Ekonomi kreatif ternyata tidak hanya mampu mendongrak ekonomi kerakyatan, melainkan juga mampu memberikan kontribusi tinggi terhadap Negara. Contoh sederhananya di Kabupaten Pamekasan, Jawa Timur. Berdasarkan data Dinas Koperasi dan UKM Pemkab Pamekasan, Pedanggang Kaki Lima (PKL) yang menjual 96 produk asli Pamekasan, setiap pelaksanaan Carr Fre Day perputaran uang mencapai 27 Juta sampai dengan 47 Juta setiap Carr Fre Day. Dimana pelaksanaanya hanya dilakukan satu minggu sekali dan waktunya hanya 2 Jam.

Dari data tersebut, sudah sangat jelas, bagaimana produk hasil ekonomi masyarakat lokal, mampu melambung tinggi, dari pemamfatan orang berkumpul setiap Minggu, di Kabupaten ini. Sehingga, tidak salah

jika pemerintah masih mempertahankan konsep ekonomi kreatif, dimana tujuannya untuk lebih meningkatkan kreativitas produksi UKM dalam negeri yang bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan Negara.

Perjalanan ekonomi kreatif di Indonesia sangat pesat. Disampaikan dalam Konferensi Internasional Industri atau International Conference Creative Industry (ICCI), yang dilaksanakan tahun 2015 di Denpasar, Bali, menyebutkan ekonomi tumbuh 5,76 persen atau di atas rata-rata pertumbuhan ekonomi nasional sebesar 5,74 persen, dengan nilai tambah sebesar Rp 641,8 triliun atau 7 persen dari PDB nasional. Sementara Dari sisi penyerapan tenaga kerja, mampu menyerap 11,8 juta tenaga kerja atau 10,7 persen dari angkatan kerja nasional, diikuti dengan jumlah unit usaha mencapai angka 5,4 juta unit atau 9,7 persen dari total unit usaha. Adapun aktivitas ekspor industri ini pun baik, yakni mencapai Rp118 triliun atau 5,7 persen dari total ekspor nasional.

Dari 15 subsektor ekonomi yang dikembangkan, terdapat tiga subsektor yang memberikan kontribusi dominan terhadap PDB, yaitu kuliner sebesar Rp209 triliun atau 32,5 persen, fashion sebesar Rp182 triliun atau 28,3 persen dan kerajinan sebesar Rp93 triliun atau 14,4 persen. Melihat lebih dalam pada kinerja ekspor industri fashion dan kerajinan, ekspor industri fashion mencapai Rp76,7 triliun atau meningkat 8 persen dibandingkan tahun 2012. Industri kerajinan pun terdapat peningkatan kinerja ekspor yakni mencapai Rp21,7 triliun atau meningkat 7,6 persen dibandingkan tahun sebelumnya.

Termasuk pula dikawasan ekowisata hutan Mangrove, yang direncanakan untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata baru di Kabupaten Pamekasan. Di dalam kawasan ekowisata mangrove tersebut, harus ter-integrasi dengan pengembangan ekonomi kreatif. Sebab, sesungguhnya pengunjung yang menikmati kawasan wisata, juga harus dipenuhi kebutuhannya. Dan kebutuhan pengunjung tersebut, merupakan hal yang lumrah harus dipenuhi oleh pengelola ekowisata.

Ekonomi kreatif yang terlahir dari kreativitas masyarakat, harus berjalan bersamaan dengan pengembangan ekowisata. Namun, konsep dasarnya, yakni mendorong berkembangnya ekowisata terlebih dahulu. Sehingga, marketing ekonomi kreatif juga membuntutinya.

Melalui konsep dasar memanfaatkan orang berkumpul, menjadi tolak ukur pengembangan ekonomi kreatif, di kawasan ekowisata mangrove. Perlu desains menarik, untuk bisa mendatangkan wisatawan ke lokasi ekowisata. Sebab, jika ekowisata dikelola dengan konsep tidak kreatif, maka wisatawan enggan berkunjung ke kawasan wisata tersebut. Sehingga, tidak mungkin ekonomi kreatif terbeli.

Tetapi pelaku ekonomi kreatif tidak boleh lengah. Ekonomi kreatif yang sudah berhasil diciptakan, jangan dibiarkan beredar begitu saja di kalangan pengunjung wisata. Masyarakat dituntut untuk

mendapat pengakuan dari Negara, bahwa ekonomi kreatif yang diciptakan tersebut, merupakan hasil karyanya.

Paparan John Kowkins dalam bukunya yang berjudul “The Creative Economy: How People Make Money from Ideas” 2011 menyebutkan, bahwa perkonomian global mengalami perubahan dan akhirnya memunculkan beberapa produk yang didaftarkan sebagai Hak Kekayaan Intelektual (HKI).

Lewat karangan bukunya tersebut, John Kowkins, memberikan pesan penting kepada pelaku ekonomi kreatif, agar tidak hanya mampu menciptakan hasil karya. Melainkan juga mendaftarkan hasil karya ekonomi kreatif, yang sudah diperoleh tersebut, untuk menjadi Hak Kekayaan Intelektual (HAKI).

Di Indonesia proses pendaftaran Haki tersebut, dikendalikan oleh Kementerian Hukum Dan Hak Azasi Manusia (Kemenkum-HAM). Tujuannya, agar prodak yang sudah dihasilkan, tidak di caplok oleh orang lain. Lebih-lebih oleh Negara lain.

Lebih detail dari pembahasan ekonomi kreatif di kawasan ekowisata hutan Mangrove. Hasil analisa menyebutkan beberapa potensi ekonomi kreatif yang layak dijual kepada masyarakat pengunjung wisata. Ekonomi kreatif yang dimaksud, terbagi menjadi beberapa bagian. Diantaranya, ekonomi kreatif berbasis hasil karya, ekonomi kreatif berbasis kuliner dan ekonomi kreatif berbasis budaya.

Tiga bagian tersebut, bisa dilakukan secara bersamaan, atau mengintegrasikan salah satunya. Dimana, keduanya memiliki sifat keberuntungan antara ekonomi kreatif dengan ekowisatanya. Misalnya, meng-simulasi dengan cara diintegrasikan antara ekonomi kreatif berbasis budaya, dengan ekowisata di kawasan hutan mangrove.

Artinya, pengunjung akan menikmati dua hiburan sekaligus. Jika misalnya pada ekonomi kreatif berbasis budaya, menghadirkan pentas kesenian budaya dikawasan ekowisata. Sementara pengelola kawasan ekowisata, juga sudah menyiapkan beberapa fasilitas yang ditawarkan kepada wisatawan yang berkunjung. Integrasi ini dinilai sangat efektif, guna menopang keberlangsungan kawasan ekowisata mangrove dan berkembangnya ekonomi kreatif di kawasan tersebut. Melalui perpaduan ini, maka akan saling mendorong pergerakan ekonomi kreatif dan ekowisata.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Ekonomi Kreatif**

Jhon Jolianto, 2018, (Kepala Dinas Koperasi dan UKM Pamekasan), mendefinisikan Ekonomi Kreatif, yakni menciptakan sesuatu, yang tidak sama dengan bahan dasarnya. Misalnya, batik. Selama ini, bahan baku batik lebih identik diproduksi menjadi baju batik.

Sekalipun batik merupakan bagian dari produksi kerajinan masyarakat pengrajin batik. Namun, aktivitas ini belum di namakan ekonomi kreatif.

Disebut ekonomi kreatif, jika bahan baku batik tersebut, mampu diciptakan berbeda dari bahan baku dasarnya. Misalnya dibuat menjadi topi batik, sajadah batik, kaos batik dan inovasi lainnya. Sebab, jika bahan baku batik, hanya mampu dibuat kain batik, lalu dijadikan baju batik. Maka pergerakannya bahan baku batik, masih disebut stagnan.

Ada definisi lain, tentang Ekonomi Kreatif. Menurut ahli ekonomi Paul Romer (1993), ide adalah barang ekonomi yang sangat penting, lebih penting dari objek yang ditekankan di kebanyakan model-model ekonomi. Di dunia dengan keterbatasan fisik ini, adanya penemuan ide-ide besar bersamaan dengan penemuan jutaan ide-ide kecil-lah yang membuat ekonomi tetap tumbuh. Ide adalah instruksi yang membuat kita mengkombinasikan sumber daya fisik yang penyusunannya terbatas menjadi lebih bernilai. Romer juga berpendapat bahwa suatu negara miskin karena masyarakatnya tidak mempunyai akses pada ide yang digunakan dalam perindustrian nasional untuk menghasilkan nilai ekonomi.

Dalam cetak biru Pengembangan Ekonomi Indonesia 2009-2015, ekonomi didefinisikan sebagai "Era baru ekonomi setelah ekonomi pertanian, ekonomi industri, dan ekonomi informasi, yang mengintensifkan informasi dan kreativitas dengan mengandalkan ide dan pengetahuan dari sumber daya manusia sebagai faktor produksi utama dalam kegiatan ekonominya."

Sebelumnya Alvin Tofler dalam bukunya *Future Shock* (1970) mengungkapkan bahwa "peradaban manusia terdiri dari 3 gelombang; gelombang pertama adalah abad pertanian, gelombang kedua adalah abad industri dan gelombang ketiga adalah abad informasi" (dalam Nenny, 2008).

Dr. Mari Elka Pangestu dalam Konvensi Pengembangan Ekonomi 2009-2015 menyebutkan beberapa alasan mengapa industri perlu dikembangkan di Indonesia, antara lain: Memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan, Menciptakan iklim-bisnis yang positif, Membangun citra dan identitas bangsa, Berbasis kepada sumber daya yang terbaru, Menciptakan inovasi dan kreativitas yang merupakan keunggulan kompetitif suatu bangsa, Memberikan dampak sosial yang positif.

John Howkins mendefinisikan ekonomi sebagai *the creation of value as a result of idea*. Dalam sebuah wawancara bersama Donna Ghelfi dari World Intellectual Property Organization (WIPO), Howkins menjelaskan ekonomi sebagai "kegiatan ekonomi dalam masyarakat yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk menghasilkan ide, tidak hanya melakukan hal-hal yang rutin dan berulang. Karena bagi

masyarakat ini, menghasilkan ide merupakan hal yang harus dilakukan untuk kemajuan."

### **Ekowisata**

Banyak pandangan soal pengertian ekowisata. Pendapat yang mengemukakan mengenai ekowisata yakni, memadukan konsep pendidikan di kawasan wisata. Ahmad Syaifuddin. 2018 (Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Pamekasan), mengemukakan, pengertian ekowisata yakni kawasan wisata, yang didalamnya lebih banyak nilai-nilai edukasi, yang diberikan kepada pengunjung. Nilai-nilai edukasi tersebut, tidak keluar dalam lingkungan kawasan ekowisata yang dikunjungi.

Sehingga, memperoleh dua mamfaat sekaligus. Yakni mamfaat berwisata dan mamfaat pendidikan di kawasan wisata. Konsep ekowisata ini, lebih banyak dimanfaatkan di kawasan wisata alam dan kawasa wisata alam tersebut alami.

Yayasan Alam Mitra Indonesia (1995) membuat terjemahan ecotourism dengan ekoturisme. Di dalam tulisan ini dipergunakan istilah ekowisata yang banyak digunakan oleh para rimbawan. Hal ini diambil misalnya dalam salah satu seminar dalam Reuni Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada (Fandeli, 1998). Kemudian Nasikun (1999), mempergunakan istilah ekowisata untuk menggambarkan adanya bentuk wisata yang baru muncul pada dekade delapan puluhan.

Qomariah (2009). Menurutnya, pengertian ekowisata adalah pariwisata yang dipergunakan oleh masyarakat dalam menikmati berbagai jenis keanekaragaman hayati tanpa merusaknya. Wisata ini identik dengan berbagai akrifitas pendidikan, seperti penelitian, dan lain sebagainya.

Organisasi The Ecotourism Society (1990) sebagai berikut: Ekowisata adalah suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. Semula ekowisata dilakukan oleh wisatawan pecinta alam yang menginginkan di daerah tujuan wisata tetap utuh dan lestari, di samping budaya dan kesejahteraan masyarakatnya tetap terjaga.

The Ecotourism Society (1990) Menurutnya definisi ekowisata adalah perjalanan pariwisata seseorang ke dalam area yang masih alami dengan tujuan mengkonservasi, melestarikanm dan juga mensejahteraan.

### **Hutan Mangrove**

Hutan mangrove adalah formasi dari tumbuhan yang spesifik dan biasanya dijumpai tumbuh dan berkembang di sepanjang pesisir yang terlindungi dari pukulan gelombang di daerah tropik dan subtropik yang

dipengaruhi pasang surut air laut dengan kondisi tanah yang anaerob. Mangrove juga didefinisikan sebagai hutan yang tumbuh pada lumpur alluvial di daerah pantai dan muara sungai serta keberadaannya selalu dipengaruhi pasang surut air laut (Kuriandewa, 2003).

Menurut Soerianegara (1998), ciri-ciri hutan mangrove adalah sebagai berikut: tidak dipengaruhi iklim, dipengaruhi pasang surut air laut, tanah tergenang air laut atau berpasir dan tanah liat, tanah rendah pantai, hutan tidak mempunyai strata tajuk dan tinggi mencapai 30 meter. Zonasi Mangrove Menurut Bengen (2001), penyebaran dan zonasi hutan mangrove tergantung oleh berbagai faktor lingkungan.

Ekosistem hutan mangrove adalah suatu sistem di alam tempat berlangsungnya kehidupan yang mencerminkan hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya dan diantara makhluk hidup itu sendiri, terdapat pada wilayah pesisir, dipengaruhi pasang surut air laut, dan didominasi oleh spesies pohon atau semak yang khas dan mampu tumbuh dalam perairan asin atau payau ( Santoso, 2000).

Data dari Dinas Perhutananan Dan Perkebunan Kabupaten Pamekasan. Hutan mangrove berada di atas lahan seluas 1,174.53 (Ha). Rinciannya, sebanyak 714.53 (Ha) kondisinya baik, Sebanyak 42.00 (Ha) berada di kondisii sedang, dan sebanyak 418.00 (Ha) kondisinya rusak.

Dari jumlah tersebut, 5 desa diantaranya hutan mangrove berada di dalam kawasan dalam hutan. Masing-masing Desa Lembung Kecamatan Galis seluas 25,00 (Ha), desa pandan Kecamatan Galis seluas 62,90 (Ha). Sementara di Kecamatan Pademawu, berada di Desa Majungan seluas 90.70(Ha), Desa Padelegan 43.90 (Ha). Beberapa desa yang memiliki hutan mangrove tersebut, Desa Lembung, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan.

Desa Lembung, memiliki empat dusun. Namun, hanya dua Dusun yang pelestarian hutan mangrovnya berjalan dengan baik. Masing-masing di Dusun Bangkal terdapat petak 61A dengan Luas 3,8 Hektar hutan mangrove. dengan panjang +- 4 Kilo dan diperkirakan 30.000 pohon mangrove. Sementara, di Dusun Bungkaleng terdapat Petak 61B dengan luas 25,0 Hektar dan terdapat 260.000 pohon mangrove sudah tertanam di lokasi tersebut. Pelestarian, pemanfaatan, pengembangan dan pengawasan terhadap + 290.000 pohon mangrove.

### **Model Hepotesis**

- Ada potensi ekonomi kreatif yang sangat signifikan di kawasan ekowisata Mangrove.
- Integrasi sisi saling mendorong antara ekonomi kreatif dan ekowisata, sangat terbuka.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, Metode pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi dan wawancara mendalam kepada para pihak, yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Diantaranya, perwakilan dari masyarakat, pemerintah dan pelaku ekonomi kreatif.

Menurut Lexy J. Moleong (2009: 11) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif: Data yang dikumpulkan adalah kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka, ... dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data yang memberikan gambaran penyajian laporan tersebut.

Jika mengacu kepada pengertian ahli diatas, penelitian dengan pendekatan kualitatif tersebut, menekankan kepada teknik pengumpulan data berupa wawancara dan dokumentasi data. Dan penyajiannya disajikan dalam gambaran hasil penelitian.

Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy J. Moleong (2009: 4) menyatakan metode kualitatif adalah: Prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

## **Sumber Data**

Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini ialah dua. Masing-masing sumber data primer dan sumber data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara mendalam pada informan dengan alat bantu daftar pertanyaan (questioner). Sedangkan data sekunder diperoleh dengan dari literatur serta laporan yang relevan dengan penelitian ini.

Ada beberapa sumber data primer yang diambil dalam penelitian ini. Diantaranya. Aktivis lingkungan hutan, yang semuanya merupakan masyarakat yang berada di kawasan hutan Mangrove, Desa Lembung Kecamatan Galis, Pamekasan. Masyarakat Desa Lembung yang tidak terlibat langsung dalam pelestarian hutan Mangrove. Pihak yang berwenang, meliputi Perhutani KPH Madura (pemilik lahan), Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Dinas Koperasi dan UKM serta Asosiasi Pedagang Kaki Lima (Apkli) DPD Pamekasan.

Sumber data tersebut, semuanya dimintai keterangan untuk menguatkan data penelitian. Sementara, data sekunder melalui buku-buku literatur, journal hasil penelitian ataupun informasi dari media daring.

## **Teknik Analisis Data**

Model analisis data yang digunakan adalah analisis ini ialah melalui 4 tahapan. Meliputi melakukan reduksi data, penarikan data,

pengolahan data, verifikasi data dan penyajian data penelitian. Sehingga, selanjutnya, penelitian ini menggunakan metode diskriptif kualitatif.

## **HASIL**

Setelah melalui proses reduksi data, penarikan data, pengolahan data dan verifikasi data Maka selanjutnya, peneliti menyajikan data dalam bentuk hasil penelitiannya. Hasilnya, Ada potensi ekonomi kreatif yang sangat signifikan di kawasan ekowisata Mangrove. Terbagi menjadi tiga bagian, diantaranya, ekonomi kreatif berbasis hasil karya meliputi beberapa hasil karya yang diciptakan oleh masyarakat. Diantaranya, penjualan miniatur perahu rakyat, miniatur cambuk (*peccot-redmadura*), Kaligrafi Arab, kaos I Love Mangrove, miniatur patung kerapan sapi, Baju sakera dan atau pesa' Madura, Baju Batik, cobek, rumah selfi dan hasil karya lainnya di madura.

Ekonomi kreatif berbasis kuliner yang berpotensi memiliki nilai jual tinggi produksi tangan-tangan terampil masyarakat Pamekasan, diantaranya, pettes madura, rengginang lorjuk, krepek tette, krupuk tanggung, sate madura, soto madura, rujak cingur, campor tolang, krupuk paru, otok, pottoh, ikan teri krispi, minuman pokak dan beberapa ekonomi kreatif berbasis kuliner lainnya.

Sementara, Ekonomi kreatif berbasis budaya diantaranya, Ul Daul (musik patrol), saronin, hadrah, gol-gol (Pencat silat yang diiringi saronin), Tarian Topeng gethak, Tarian Rondhing dan Pementasan music dangdut dan band.

Salah satu alasan dari pengembangan ekonomi adalah adanya dampak positif yang akan berpengaruh pada kehidupan sosial, iklim bisnis, peningkatan ekonomi, dan juga berdampak para citra suatu kawasan tersebut. Yang sangat penting ialah peningkatan taraf hidup pelaku ekonomi kerakyatan.

## **PEMBAHASAN**

Penelitian ini sesungguhnya ingin memberikan dorongan kepada Pemerintah Daerah, untuk menangkap peluang potensi pembangunan ekowisata di kawasan hutan mangrove. Sebab, jika pembangunan ekowisata tersebut terwujud, maka harus diimbangi dengan pertumbuhan ekonomi kreatif. Tetapi, dua komponen tersebut harus saling menguatkan.

Dalam aktivitas penelitian ini, peneliti tidak hanya fokus konsep pembangunan ekowisata yang disandingkan dengan ekonomi kreatif. Namun, peneliti juga memberikan pemahaman tentang teknik pemasaran yang harus dimiliki oleh masyarakat, yang akan memanfaatkan ekonomi kreatif, di Kawasan ekowisata mangrove.

Tenik pemasaran ini, tidak hanya berpusat kepada ekonomi kreatif yang dijual dikawasan ekowisata tersebut. Tetapi, juga memberikan edukasi, agar kawasan ekowisata tersebut, diminati orang untuk dikunjungi. Misalnya, melalui promosi dan sajian fasilitas yang ditawarkan.

Bentuk mamfaat dalam pengembangan ekonomi kreatif di kawasan ekowisata mangrove ini, diantaranya, mengembangkan jiwa wirausaha kepada masyarakat sekitar. Dengan tetap mempertahankan prodak hasil karya masyarakat lokal.

Meningkatkam pengembangan sumber daya manusia melalui *knowledge creative*. Pengembangan ini dapat dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan, studi banding, seminar, dan hal – hal yang lain yang dapat meningkatkan inovasi, ide yang dari sumber daya manusia dalam meciptakan dan mengelola industri dan destinasi wisata yang dan Mendekatkan ekonomi (industri ) dengan obyek wisata.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan diatas, maka diambil kesimpulan sebagai berikut. Diantaranya, adanya potensi ekowisata yang perlu diwujudkan di kawasan hutan mangrove. Tetapi, perlu dikombinasikan dengan ekonomi kreatif. Tujuannya, tidak semata-mata untuk memenuhi kebutuhan pengunjung. Melainkan pula untuk menggerakkan ekonomi kreatif masyarakat, di kawasan wisata mangrove .

Selanjutnya, penelitian juga sesungguhnya ingin memberikan dorongan kepada pemerintah, untuk membuka diri melakukan pengembangan ekowisata mangrove. Polanya sama-sama memberikan keuntungan. Baik Pemerintah, Masyarakat, dan Pengelola kawasa wisata.

Dalam pengembangannya, masyarakat haru memiliki peran penting dalam pengelolaan kawasan ekowisata. Sehingga, masyarakat betul-betul menjaga kelestarian lingkungan di kawasan ekowisata tersebut.

Setelah ekowisata berjalan dengan baik, dan ekonomi kerakyatan di kawasan tersebut, juga sudah berputar dengan baik. Maka diperlukan pembentukan koperasi. Tujuannya, untuk pemberdayaan masyarakat yang terlibat dilingkungan kawasan ekowisata.

## DAFTAR PUSTAKA

- Sadono Sukirno, 2005. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*, edisi ketiga, Jakarta: Rajawali Pers.
- Intijanto, 2009. *Aplikasi Praktis Riset Pemasaran (Cara Praktis Meneliti Konsumen Dan Pesaing)*, edisi Revisi, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rindang Sugiharto, 2005. *Akhlaq Manusia (Modal Dasar Ber-Wirausaha)*, cetakan 1, Jakarta: Nuansa.
- Sadono Sukirno, 2006. *Ekonomi Pembangunan (Proses, Masalah, Dan Dasar Kebijakan)*, Edisi Kedua, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Buchari Alma, 2005. *Kewirausahaan (Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Bagi Mahasiswa Dan Masyarakat Indonesia)*, Bandung, Alfabeta.
- Murti Sumarni-Jhon Soeprihanto, 2010. *Pengantar Bisnis (Dasar-Dasar Ekonomi Perusahaan)*, Edisi Keenam, Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- Hani Handoko, 2012. *Managemen personalia & Sumber Daya Manusia*, Edisi Kedua, Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta.
- Dinas Kehutanan dan Perkebunan Pamekasan, 2015. *Data Hutan Mangrove Dan Hutan Rakyat*. Pamekasan. Indonesia.
- BPS. 2015. *Pamekasan dalam Angka*. Pamekasan. Badan Pusat Statistik
- [http://www.cnnindonesia.com/hiburan/20151020055037-241-85945/menanti\\_langkah-nyata-badan-ekonomi-.diunduh\\_25\\_mei\\_2017](http://www.cnnindonesia.com/hiburan/20151020055037-241-85945/menanti_langkah-nyata-badan-ekonomi-.diunduh_25_mei_2017).
- [http://www.antaraneews.com/berita/511673/ini-kontribusi-industri--di-perekonomian-indonesia.diunduh\\_25\\_mei\\_2017](http://www.antaraneews.com/berita/511673/ini-kontribusi-industri--di-perekonomian-indonesia.diunduh_25_mei_2017).